

**PERAN PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA PROVINSI DKI JAKARTA
PADA FESTIVAL SENI GEGUNTANGAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
HINDU**

Oleh:

Kadek Sucipta¹, I Made Biasa², S.Ag.,M.Fil.H³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta¹
dekchip19@gmail.com¹, biasaimade@gmail.com²

ABSTRACT

Geguntangan Art Festival is a culture which is an excellent medium for conveying Hinduism to the people, and for preserving Hindu culture. The person responsible for delivering this goal is Parisada Hindu Dharma Indonesia, DKI Jakarta Province. To find out more, research needs to be carried out on the role of Parisada Hindu Dharma Indonesia, DKI Jakarta Province at the Geguntangan Art Festival which aims to convey the teachings of Hinduism to the people and to preserve Hindu culture. The research method used is descriptive qualitative method, by conducting observations, interviews, and documentation. The role of Parisada Hindu Dharma Indonesia in DKI Jakarta Province in the Geguntangan Art Festival is to establish the Gita Puspa Sancaya Pesantian Institution. Furthermore, the Pesantian institution is given the authority to conduct guidance to all Pesantian in the DKI Jakarta Province. The constraints in this coaching are the lack of funds and the distance and time of each Pesantian Sekeha to conduct Pesantian guidance in all regions of DKI Jakarta Province. The next step, Parisada Hindu Dharma Indonesia DKI Jakarta Province formed a competition committee by holding the Geguntangan Art Festival which is held once a year. The umr participants since their inception in 2012 until 2018 tended to get younger even though they were still dominated by parents.

Keywords: Parisada, Coaching, Festivals, Pesantian and Geguntangan.

LATAR BELAKANG

Parisada Hindu Dharma Indonesia merupakan salah satu lembaga atau organisasi keagamaan Hindu, sebagai wadah untuk membina seluruh umat Hindu yang ada di Indonesia. Parisada adalah Majelis Wipra (Brahmana ahli, cendekiawan) yang berfungsi semacam Badan Legislatif, memegang peranan penting di dalam memecahkan berbagai permasalahan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kata Parisada tersebut identik pengertiannya dengan duduk melingkar (untuk bersidang). Parisada terdiri dari para Brahmana ahli berdasarkan ketentuan yang diatur di dalam kitab suci Manava Dharma Sastra XII.110-114 (Dana, 2005). Isi besar Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat adalah terwujudnya masyarakat Hindu yang sejahtera dan bahagia (*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*) yang artinya, dharma atau agama yang bertujuan untuk membina kehidupan yang sejahtera yang berarti, keadaan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya. Dalam hal ini tidak ada yang sangat miskin, bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan pangannya. Bahagia sifatnya sangat psikologis, artinya anggota masyarakat atau umat Hindu tidak ada yang merasa tertekan, dan diacuhkan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka, Parisada Hindu Dharma Indonesia selalu berusaha mencari dan dapat mencerminkan model pembinaan yang sesuai dan dapat berguna bagi umat Hindu.

Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai lembaga tertinggi umat Hindu yang struktur organisasinya sampai saat ini sudah sampai tingkat Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa. Parisada Hindu Dharma Indonesia tingkat Provinsi berkedudukan di ibukota pemerintahan negara Republik Indonesia, yaitu Parisada Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang selanjutnya ditulis PHDI DKI Jakarta. Dengan terbentuknya Parisada Hindu Dharma Indonesia dari tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa, diharapkan dapat memberikan konvensasi dalam hal pembinaan dan melayani umat dalam berbagai kebutuhannya serta sebagai wadah penyaluran aspirasi masyarakat tentang tumbuh kembang dalam berperilaku sebagai umat Hindu. Parisada Hindu Dharma Indonesia bertugas mengatur, memupuk dan membina umat Hindu dengan tujuan mempertinggi kesadaran umat Hindu dibidang keagamaan dan kemasyarakatan umat Hindu.

Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai lembaga tertinggi umat Hindu,

memegang peranan penting dalam usaha pelestarian adat dan budaya umat Hindu. Pelestarian adat dan budaya diantaranya mengandung pembentukan budi pekerti. Adat dan budaya Hindu yang mencerminkan karakter umat Hindu wajib untuk dilestarikan. Di dalam penyampaian ajaran agama Hindu, terdapat beberapa metode yang diyakini mampu membangkitkan aspirasi umat Hindu yang disebut dengan *Sad Dharma*. *Sad Dharma* berarti enam dharma atau enam kewajiban yang digunakan oleh umat Hindu untuk menyampaikan ajaran agama Hindu agar mudah dipahami oleh masyarakat Hindu. Adapun enam metode penyampaian ajaran agama Hindu (*Sad Dharma*) adalah:

1. *Dharmawacana*, adalah metode-metode pembelajaran atau penerangan agama Hindu yang dapat dipakai mendeskripsikan materi pembelajaran agama kepada siswa/umat Hindu.
2. *Dharma Tula*, kata *Tula* dalam bahasa Sanskerta artinya pertimbangan atau keserupaan dan bertimbang. Secara harfiah *Dharma Tula* artinya bertimbang wirasa atau berdiskusi.
3. *Dharma Yatra*, pengertian *Dharma Yatra* hampir sama dengan *Tirta Yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.

4. *Dharmagita*, adalah nyanyian tentang dharma dan atau sebagai dharma. Nyanyian tentang dharma maksudnya ajaran-ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran dharma.
5. *Dharma Sadhana*, adalah realisasi ajaran *dharma* yang harus ditanamkan kepada siswa/umat Hindu dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
6. *Dharma Santih*, adalah kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat bahkan antar umat beragama (Tim Penyusun, 2006).

Secara konseptual, *Dharmagita* merupakan transformasi ajaran Weda kedalam kehidupan masyarakat, dimana metode penyampaiannya dirasa sangat efektif, karena tidak memilih tempat, baik di Pura, dirumah, maupun disekolah. Melalui aktivitas *Dharmagita* tercetus ajaran *melajah sambilang megending megending sambilang melajah*, yang artinya belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar.

Keindahan serta keunikan model pembinaan melalui jalur *Dharmagita*, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi

DKI Jakarta sebagai lembaga tertinggi umat Hindu di Provinsi DKI Jakarta, akhirnya mencanangkan sebuah program unggulan yaitu Festival Seni Geguntangan sebagai suatu media pemaparan atau pengejawantahan ajaran-ajaran Weda sekaligus pelestarian budaya lokal umat Hindu/local genius. Melalui pelaksanaan Festival Seni Geguntangan hampir semua komponen masyarakat dilibatkan secara aktif. Aktivitas Festival Seni Geguntangan diharapkan dapat memberi inspirasi dan inovasi masyarakat untuk mempelajari susastra-susastra suci Hindu. Akan tetapi sampai saat ini, peminatnya masih sangat kurang khususnya dikalangan remaja. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan memahami mengapa kegiatan yang begitu bagus tidak disambut oleh generasi muda Hindu yang nantinya akan bertugas sebagai penerus umat Hindu. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengambil judul “Peran Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta Pada Festival Seni Geguntangan dalam Melestarikan Budaya Hindu”, dengan harapan dapat memahami, membaca, tantangan dan solusi yang harus diambil sehingga dapat dijadikan acuan didalam mengadakan pembinaan oleh para tokoh umat Hindu.

RUMUSAN MASALAH

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta pada Festival Seni Geguntangan dalam melestarikan budaya Hindu ?
2. Apa manfaat adanya Festival Seni Geguntangan bagi umat Hindu di Provinsi DKI Jakarta ?

KAJIAN TEORITIS

Parisada Hindu Dharma Indonesia

Pengertian Parisada dalam buku Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada yang diedit oleh Bapak I Nengah Dana menjelaskan bahwa, Parisada adalah Majelis Wipra (Brahmana ahli, cendekiawan) yang berfungsi semacam Badan Legislatif, memegang peranan penting di dalam memecahkan berbagai permasalahan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kata Parisada tersebut identik pengertiannya dengan duduk melingkar (untuk bersidang). Parisada terdiri dari para Brahmana ahli berdasarkan ketentuan yang diatur di dalam kitab suci Manava Dharma Sastra XII.110-114 (INengah Dana, 2005:12). Dalam kitab suci Manawa Dharmasastra XII. Sloka 111, memberikan petunjuk mengenai majelis keagamaan yang disebut dengan Parisada. Adapun penjelasan dalam bukunya (G.Pudja, 2003:746-747) adalah sebagai berikut:

*“Traiwidya hait ukastarkamair
Ukto dharma pathakah,*

*Trayaccraminah purwe
Parisad syad dacawara”*

(*Man
awa
Dharmasastr
a.XII.111*)

Artinya :

Tiga orang yang masing-masing mengetahui satu bagian dari tiga kelompok isi Veda, seorang ahli logika, seorang ahli *Mimamsa*, seorang mengetahui *Nirukta*, seorang yang menghafalkan lembaga dharma dan tiga orang tergolong ketiga jenis golongan akan merupakan Parisada yang sah terdiri atas setidaknya-tidaknya sepuluh orang anggota.

Geguntangan

Gamelan *Geguntangan* adalah barungan Gamelan yang termasuk dalam barungan Gamelan golongan baru dimana didalam barungan ini sudah terdapat instrumen kendang yang memiliki peranan penting dan pembendaharaan pukulan kendang yang lebih dominan. Gamelan ini juga disebut sebagai Gamelan Arja atau Paarjaan karena sering dipergunakan sebagai pengiring pertunjukan dramatari Arja yang diperkirakan muncul pada permulaan abad XX. Sesuai dengan bentuk Arja yang lebih mengutamakan tembang dan melodrama, maka diperlukan musik pengiring yang suaranya tidak terlalu keras, sehingga tidak

sampai mengurangi keindahan lagu-lagu vokal yang dinyanyikan para penari. Melibatkan antara 10 sampai 12 orang penabuh, gamelan ini termasuk *barungan* kecil. Instrumen guntang, suling dan kendang merupakan alat musik penting didalam barungan ini. Berbagai macam kegunaan atau fungsi dari Gamelan *Geguntangan* dapat dilihat dari tata penyajian yang dilakukan dalam masyarakat Bali. Dalam kesenian Bali ada 3 jenis pengelompokan fungsi kesenian khususnya dalam seni pertunjukan, diantaranya bersifat Bali, *Bebali* dan *Bali-balihan*. (<http://blog.isi-dps.ac.id/yasa/gambelan-geguntangan>).

Teori Peran

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak

berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Linton (1936, dalam Cahyono, 2008), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sukmadinata, 2011), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan. Pada penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya yang diberikan perlakuan hanyalah penelitian itu sendiri, dan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta Pada Festival Seni Geguntangan

Fungsi Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam Pasal 11 poin (d) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dalam Mahasabha pada tahun 2016 adalah menjadi inspirator, inisiator, dinamisator, regulator, mediator, dan stabilisator yang berkaitan dengan eksistensi umat Hindu (“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga,” 2016). Dengan hal tersebut, peran Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta sebagai majelis tertinggi umat Hindu di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebagai mediator, inspirator, inisiator adalah menjalankan setiap program kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pembinaan terhadap umat Hindu di Provinsi DKI Jakarta, seperti pelestarian seni dan budaya yaitu Festival Seni Geguntangan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kombes Pol (Purn) I Ketut Wiardana, S.H selaku Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta mengatakan:

“Dalam rangka melaksanakan program kerja Parisada, maka masing-masing wakil ketua dibidangnya menyiapkan rencana kegiatan untuk diusulkan dalam bentuk proposal kepada Gubernur kepala daerah. Salah satu program kegiatannya adalah melestarikan

seni budaya lokal/Bali, untuk dipentaskan di Provinsi DKI Jakarta. Bentuk kegiatan seni dan budaya yang sudah dilaksanakan adalah; (1) Seni *Geguntangan* tahun 2012, (2) Pesta Seni Baleganjur tahun 2013. Selanjutnya, pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2018 adalah Pesta Seni *Geguntangan*. Program tersebut di atas yang dilaksanakan oleh Parisada Provinsi DKI Jakarta mengacu pada anggaran dasar, dan anggaran rumah tangga Parisada Pusat tentang pelestarian seni Budaya Hindu yang sesuai dengan Weda (wawancara 15 Juni 2019).

Festival Seni *Geguntangan* merupakan program kerja rutin Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta yaitu dibidang pendidikan dan kebudayaan dengan mengadakan Festival yang dijalankan setiap satu tahun sekali. Secara etimologi, istilah Festival berasal dari bahasa latin, yaitu *festum* yang berarti kegembiraan rakyat dan *feria* yang berarti libur dari kerja sehari-hari untuk menghormati Tuhan atau para Dewa. Dari *festum* dalam bahasa Latin, berkembanglah istilah *fiesta* dalam bahasa Italia dan Portugis, *fete* dalam bahasa Perancis, dalam bahasa Spanyol, dan festival dalam bahasa Inggris yaitu kontemporer, festival berarti: (1) masa perayaan yang sakral maupun profan, yang ditandai dengan berbagai

upacara tradisi; (2) pesta tahunan atau berkala yang merayakan hari lahir orang suci atau perayaan panen; (3) acara kebudayaan yang terdiri dari berbagai seni pertunjukan dan pameran kesenian; (4) pameran, atau pasar; (6) kegembiraan dan kemeriahan rakyat (Putri, 2015). Pengertian seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia; (1). Halus, kecil dan halus, tipis dan halus (tentang rabaan), (2). Lembut dan tinggi (tentang suara), (3). Mungil dan elok (tentang badan) (“Seni,” 2019). Kata seni telah umum dipakai sebagai padanan dalam bahasa Inggris disebut *art*. Kata seni dalam bahasa Melayu (atau Melayu-Tinggi untuk membedakannya dengan bahasa Melayu-Rendah di zaman kolonial), yang berarti ‘kecil’. Apa yang disebut ‘seni’ memang merupakan suatu wujud yang terindera. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio dan audio-visual), seperti lukisan, musik, teater (Sumardjo, 2000). Sedangkan *Geguntangan* adalah barungan Gamelan yang termasuk dalam barungan Gamelan golongan baru dimana didalam barungan ini sudah terdapat instrumen kendang yang memiliki peranan penting dan pembendaharaan pukulan kendang yang lebih dominan. *Gamelan* ini juga disebut sebagai Gamelan Arja atau Paarjaan karena sering dipergunakan sebagai pengiring pertunjukan dramatari Arja yang

diperkirakan muncul pada permulaan abad XX. Melibatkan antara 10 sampai 12 orang penabuh, gamelan ini termasuk *barungan* kecil. Instrumen guntang, suling dan kendang merupakan alat musik penting didalam barungan ini. Seiring perkembangannya, Gamelan *Geguntangan* kini lebih banyak digunakan untuk mengiringi pesantian misalnya *Geguritan*, *Pupuh*, ataupun jenis *tembang* yang lainnya (Yasa, 2012). Adapun perangkat Gamelan *Geguntangan* yaitu: 1). Suling, 2). Kendang, 3). Cengceng, 4). Tawa-tawa, 5). Klenang, 6). Gong pulu/Gong Guntang, 7). Klenang/Guntang, 8). Ketuk, 9). Cengceng, 10). Instrumen lain yang dapat mendukung barungan Gamelan *Geguntangan* (*Laporan Pelaksanaan Parade Tembang Guntang*, 2011).

Membentuk Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya

Sejarah diadakannya Festival Seni *Geguntangan* tidak terlepas dengan berdirinya Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya. Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai organisasi keagamaan Hindu yang berada di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2011 telah mengeluarkan surat keputusan yang isinya adalah membentuk Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya. Sejarah terbentuknya organisasi Lembaga Seni Pesantian “Gita Puspa Sancaya” berdasarkan surat keputusan: Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi

DKI Jakarta 6/SK/PARISADA-DKI/VII/2011 tanggal 22 Juli 2011 bahwa dalam. Surat Keputusan tersebut berbunyi: Dalam rangka meningkatkan pendalaman, penguatan, pembiasaan serta perluasan dan pengembangan pembelajaran Ekstrakurikuler pendidikan agama, maka perlu adanya Lembaga Pendidikan Keagamaan Pasraman (*Pesantian*), lalu memperhatikan hasil kesepakatan peserta konsultasi *Sekeha Santi* se-Provinsi DKI Jakarta maka dibentuk wadah Pendidikan Keagamaan Pesantian Gita Puspa Sancaya. Hal ini kemudian diungkapkan oleh ketua Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya Bapak I Gusti Komang Widana mengatakan:

“..Parisada Hindu Dharma Indonesia DKI mempunyai banyak program kerja salah satunya adalah melestarikan budaya yang merupakan warisan leluhur, dimana kita berada dirantau harus dapat melestarikan budaya kita, karena adat dan budaya tidak bisa terpisah ketika kita melaksanakan kegiatan keagamaan. Misalnya *Pujawali* di Pura dan odalan-odalan terjadi dimana-mana, kegiatan kesenian pasti selalu tampil. Sejarahnya adalah Parisada DKI membentuk *Pesantian* agar kita dapat melestarikan budaya. Oleh karena itu, Pesantian yang dibentuk ini

dinamakan *Gita Puspa Sancaya*. *Gita* yang artinya nyanyian, *Pesantian* berarti perkumpulan, *Sancaya* berarti kegiatan. Jadi, cara *Pesantian Gita Puspa Sancaya* mencari bibit-bibit unggul, adalah dengan melaksanakan perlombaan seperti Festival. Dari hasil Festival yang terbaik, kita pilih untuk mengikuti Festival Tingkat Nasional yang akan dilaksanakan di Ambon nanti yaitu *Utsawa Dharmagita*.” (wawancara 15 Juni 2019).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta sebagai majelis tertinggi umat Hindu sesuai yang tercantum dalam program kerja rutin yaitu berperan dalam melestarikan adat dan budaya yang menjadi warisan leluhur. Kesenian harus tampil dalam mengiringi upacara keagamaan maupun lainnya tersebut, seperti pembentukan Lembaga *Pesantian Gita Puspa Sancaya* yang dibentuk oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta dan disisi lain mempunyai peran dalam mencari bibit-bibit melalui Festival Seni Geguntangan untuk dikirim perwakilan Provinsi DKI Jakarta pada pelaksanaan *Utsawa Dharmagita* tingkat nasional.

Mengadakan Pembinaan *Pesantian* di Provinsi DKI Jakarta

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak, B., 1990).

Adapun pengertian *Pesantian* adalah *Sekeha* atau lembaga sebagai wadah belajar menyanyikan atau melantunkan *Dharmagita* seperti disebutkan kekawin, kidung dan *Geguritan* yang dalam parisada, mulia pahala melakukan *Pesantian* ini yang perkembangannya dari tahun-ketahun disebutkan semakin berkembang, khususnya di Bali (Tarna, 2017). Kemudian hal ini diungkapkan oleh Bapak I Ketut Sudaria sebagai Pembina *Pesantian Gita Alit Widya Sastra* Cijantung Jakarta Timur mengatakan:

“..*Pesantian* itu asal kata nya berasal dari kata awalan “Pe” dan akhiran “an”, jadi *Pesantian* artinya

perkumpulan orang-orang pelaku seni suara, asli akar katanya adalah *Santih Santih* yang artinya damai *Pesantian* juga tidak terlepas dari *Sekeha*, se artinya satu, ka artinya arah kemana, jadi kalau sekha *Pesantian* artinya mereka harus satu arah pemikirannya, latihan-latihan harus kompak, *Sekeha Pesantian* dimana orang-orang yang pelaku-pelaku seni suara terdiri dari beberapa orang yang membentuk kelompok seni. Jadi sekha *Pesantian* itu didalam nya ada orang yang menembang, mengartikan, kalau sekha geguntangan adalah tukang tabuhnya. Tujuan dibentuknya *Pesantian* ini adalah melestarikan budaya Hindu yang sangat adiluhung, kita sebagai generasi muda ini harus melestarikan. Didalam *Pesantian* itu yang dipelajari adalah tiga *Sekar*, yaitu *Sekar Alit*, *Sekar Madya* dan *Sekar Agung*.” (wawancara 31 Mei 2019).

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Ni Nyoman Sudiani sebagai Pembina *Pesantian Gita Bhuana Santih* Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta mengatakan:

“..*Pesantian* itu sebenarnya kalau ditarik kesimpulan, yang ditonjolkan sebenarnya kata

“*Santih*”, *santih* itu artinya damai, jadi *santih* itu apa, *santih* itu adalah lembaga untuk mencari sebuah kedamaian, di lembaga *Pesantian* itu tujuannya untuk mencari kedamaian, yang dibicarakan adalah *Dharmagita*, jadi tujuan sebenarnya adalah *Pesantian* itu adalah suatu lembaga untuk memperoleh kedamaian. Didalam *Pesantian* itu ada yang akan *mekidung*, setelah *mekidung* dia *mewirama*, Kakawin, Sloka dan *Palawakya*, jadi kalau *Pesantian* itu sebenarnya *Geguntangan* itu adalah sebagai tambahan nya atau pengiring nya, kalau *Pesantian* itu sebenarnya cukup yang menembangkan dan negesin, kalau *Geguntangan* itu adalah tambahan untuk menyemarakkan kalau dia *Geguritan*, tetapi kalau tidak *Geguritan* tidak pakai tabuh itu, kalau dia kidung tidak pakai *Geguntangan*, *Geguntangan* itu dipakai kalau dia memakai *Geguritan* itupun kalo dia *Pengarja*”. (wawancara 13 Juni 2019).

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat dianalisis bahwa, *Pesantian* mempunyai arti yang berasal dari akar kata “*Santih*” dengan mendapat awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*”. Kata *Santih* dalam

pengertiannya adalah damai. Secara keseluruhan, pengertian *Pesantian* merupakan sebuah Lembaga/perkumpulan untuk mencari kedamaian. Didalam lembaga *Pesantian* terdapat beberapa orang yang membentuk suatu kelompok seni, seperti seni suara yang dikenal dengan *Dharma Gita (Gegitaan)* dan seni tabuh (seni musik) yang dikenal dengan *Gamelan Geguntangan*, secara harfiah *Pesantian* tersebut dinamakan *Pesantian Gegitaan* yang berfungsi melantunkan lagu-lagu suci keagamaan dan *Pesantian Geguntangan* yaitu seni musik (seni tabuh) yang berfungsi sebagai pengiring dalam pentas seni dan budaya Festival Seni Geguntangan.

Kontribusi pembinaan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh yaitu ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta, Ketua Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya, Pembimas Hindu Provinsi DKI Jakarta, dan beberapa pembina *Sekeha Pesantian* di Provinsi DKI Jakarta yang dilakukan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta adalah, memberikan uang pembinaan terhadap seluruh *Sekeha Pesantian* di Provinsi DKI Jakarta serta mengadakan pembinaan setiap satu tahun sekali secara bertahap, kemudian dalam pelatihan/pembinaan, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta memberikan kewenangan untuk membina

pada seluruh masing-masing *Sekeha Pesantian* di Provinsi DKI Jakarta. Selain itu dalam hal, ini pembimas Provinsi DKI Jakarta ikut serta mendukung seperti memberikan bantuan berupa Gamelan *Geguntangan* pada masing-masing *Sekeha Pesantian* di Provinsi DKI Jakarta.

Dalam model pembinaan yang dilakukan pada masing-masing *Sekeha Pesantian* seperti beberapa pesantian di Provinsi DKI Jakarta yaitu, *Pesantian Gita Alit Widya Sastra Cijantung Jakarta Timur*, *Pesantian Dharma Kertih Jakarta Utara*, *Pesantian Gita Bhuana Santih Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta* dan *Pesantian Swagita Santih Cinere Jakarta Selatan*. Dari pemaparan hasil wawancara, model pembinaan yang dilakukan *Pesantian* tersebut di Provinsi DKI Jakarta, berbeda antara satu dengan lainnya, seperti pada saat kegiatan Pasraman di Pura, kegiatan UKM di Kampus, dan lain sebagainya. Umur dari anggota keempat *Pesantian* tersebut sudah mulai terlihat cenderung kearah ke generasi yang lebih muda. Adapun metode yang berikan pada saat latihan adalah dengan menguji terlebih dahulu dengan melantunkan Pupuh-pupuh yang diajarkan, kemudian diberikan sebuah rekaman untuk didengarkan dirumah masing-masing peserta didik, agar dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan Festival Seni Geguntangan.

Membentuk Panitia Lomba dengan Menyelenggarakan Festival Seni Geguntangan

Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta sebagai majelis tertinggi umat Hindu dalam melestarikan seni dan budaya, langkah selanjutnya dalam pelaksanaan lomba menjelang Festival Seni Geguntangan Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta telah membentuk Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya yang tujuannya untuk mempersiapkan lomba dan sekaligus mengukur hasil pembinaan *Pesantian* di Provinsi DKI Jakarta, seperti yang telah dikatakan oleh Bapak I Gusti Komang Widana selaku ketua Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya mengatakan:

“Parisada telah membentuk Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya dan membiayai kegiatannya, seperti pada lomba-lomba *Geguntangan*, termasuk menyiapkan juri, biayanya, penyelenggaraannya. Tempatnya terserah dan biasanya bergilir” (wawancara 15 Juni 2019).

Dalam pelaksanaan Festival Seni Geguntangan, Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya mempunyai tanggung jawab dan berperan penting dalam pelaksanaan lomba Festival Seni Geguntangan. Kemudian Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta bersama

Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya telah merancang Surat Keputusan susunan panitia penyelenggara lomba untuk mengadakan Parade Seni Guntang pada tahun 2011, pada tahun 2012 mulai dicoba dengan mengadakan Festival Seni Geguntangan pertama, dan selanjutnya diadakan pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2018 secara bergiliran di setiap Pura di Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2014 hingga tahun 2018 pelaksanaan Festival Seni Geguntangan, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta telah berperan dalam memberikan uang pembinaan kepada setiap *Sekeha Pesantian* dan piagam kepada peserta lomba yang telah juara.

Pada pelaksanaan Festival Seni Geguntangan seperti Festival Seni Geguntangan 2012 terdapat unsur-unsur pelaksana yaitu dewan juri, materi perlombaan dan unsur kriteria/penilaian. Contohnya pelaksanaan Festival Seni Geguntangan pada tahun 2012, dari dewan juri penilaian terdapat 3 Dewan Juri yaitu:

- a. Ida Bagus Gede Mambal
- b. I Gusti Bagus Adi Perbawa
- c. Jero Mangku I Made Wenten

Materi yang diperlombakan *tembang/pupuh* dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Tembang/Pupuh wajib antara lain:
 - a. Sinom (Putri)
 - b. Durma (Putra)

2. *Tembang/Pupuh* pilihan antara lain:
 - a. Pupuh Ginada/Ginanti (Putra)
 - b. Pupuh Pangkur/Maskumambang (Putri)

Adapun unsur-unsur/kriteria penampilan pada Festival Seni Geguntangan pertama yang diadakan pada tahun 2012 yaitu, untuk *Penembang* dan *Peneges*, penilaian Dewan Juri meliputi *Tikas* (penampilan), suara (keindahan suara), *Wewiletan*, *Guru*, *Ding-dong*, *Onk-onkan* (pelafalan), *Raras* (ekspresi), *Artos* (terjemahan), *Anggah-ungguhaing Basa* (etika bahasa), *Kelengutan Bebasan* (keindahan arti/bahasa). Sedangkan untuk *Geguntangan*, Dewan Juri akan menilai busana, kekompakan penabuh, keserasian tabuh dengan pupuh, dan keindahan suara seruling dan penampilan secara keseluruhan (*Laporan Pelaksanaan Festival Seni Geguntangan*, 2012).

Berdasarkan Buku Laporan Pertanggung Jawaban Festival Seni Geguntangan dan Surat Keputusan yang disusun oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta, perjalanan dengan diadakannya Festival Seni Geguntangan dapat dikatakan bahwa, peran Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta dalam pembinaan pendidikan dan kebudayaan terutama dibidang kebudayaan yaitu mengadakan lomba Festival Seni Geguntangan, perannya adalah sangat besar, dengan membentuk

sebuah lembaga yang menaungi kegiatan pesantian yaitu Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya, kemudian mengadakan pembinaan pesantian di Provinsi DKI Jakarta dan pembentukan panitia pelaksana dengan menyelenggarakan Festival Seni Geguntangan untuk mengukur hasil pembinaan pesantian yang dilakukan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta, hal ini terbukti semenjak awal mula diadakan Parade Seni Guntang pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 dengan berkoordinasi pada setiap banjar di masing-masing Pura di Provinsi DKI Jakarta untuk mengadakan Festival Seni Geguntangan dan pada generasi muda sudah mulai aktif dalam penyelenggaraan Festival Seni Geguntangan seperti pada tahun 2015, 2016 hingga 2018 pada kelompok umur 17 tahun sudah ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan Festival Seni Geguntangan yang merupakan program kerja rutin Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta.

Manfaat Festival Seni Geguntangan Bagi Umat Hindu di Provinsi DKI Jakarta

Manfaat adanya Festival Seni Geguntangan sangat berguna dalam menyebarkan ajaran agama Hindu dan melestarikan seni dan budaya yang berlandaskan ajaran agama Hindu, karena kidung mengandung ajaran-ajaran agama Hindu yang adiluhung dengan seni budaya yang sangat indah. Adapun manfaat

diadakannya Festival Seni Geguntangan adalah, sebagai pelestarian seni budaya lokal dan sebagai media pendidikan dan penerangan.

Festival Seni Geguntangan Sebagai Pelestarian Seni dan Budaya

Festival Seni Geguntangan merupakan bagian dari unsur seni dan budaya, di dalam unsur seni terdapat seni suara dan seni tabuh (seni musik), sedangkan unsur budaya/kebudayaan, kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Koentjaraningrat, 1985). Dari segi unsur budaya merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan antara budaya dengan ajaran yang berlandaskan agama Hindu seperti budaya *mekidung* dan budaya *mengamel*. Adapun unsur dari seni yaitu seni suara, yang disebut dengan *Dharmagita* dan unsur seni tabuh yang disebut dengan Gamelan *Geguntangan*.

Dalam budaya kidung yang ada di Bali terdapat 3 (tiga) bentuk tembang yaitu : *Sekar Agung*, *Sekar Madya* dan *Sekar Alit*:

1. *Sekar Agung*, masyarakat Bali mengenalnya dengan Kekawin ungkapan syair-syair yang cenderung bermakna filosofis, keagungan Sang Pencipta, tergolong bentuk tembang yang serius. Kekawin umumnya

ditemui pada rangkaian upacara *Panca Yajna* utamanya sebagai ungkapan puji-pujian terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa, serta pujian terhadap para kesatria dalam cerita Epos Mahabharata maupun Ramayana.

2. *Sekar Madya*, seni suara Bali masyarakat umum mengenal dengan “Kidung” yang lebih tergolong pada ungkapan rasa syukur dalam mengiringi rangkaian upacara. Kidung-kidung ini memiliki ciri, diungkap secara bersama-sama atau group. Kidung ini lebih banyak ditemui pada upacara *Dewa Yajna*, di *Pura Merajan*, *Parahyangan* sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Maha Pencipta, dengan nyanyian bersama.
3. *Sekar Alit*, seni suara Bali yang populer dikenal dengan tembang atau geguritan. Tembang ini memiliki ungkapan lebih pada masyarakat keseharian,, karena tata bahasanya diciptakan bisa kekinian, atau cerita rakyat =, dan tembang atau *Geguritan* ini sangat dekat dengan aktivitas masyarakat Bali umumnya. Tembang atau geguritan ini lebih banyak terlihat dulunya pada aktivitas masyarakat Bali seperti di sawah pada saat menanam padi, menuai, mengisi kekosongan pada istirahat sehabis kerja. Namun

sekarang bentuk seni suara ini menjadi salah satu bentuk aktivitas berkesenian yang sangat positif. Pertama adalah menyalurkan bakat, menyampaikan ungkapan seni yang bersahaja, ringan terkadang diselingi dagelan yang menarik sebagai sebuah pertunjukan.

4. *Guntang* adalah nama salah satu alat musik tradisional Bali yang terbuat dari Bambu satu ruas, terdapat lubang resonansi sebagai sumber bunyi yang diselipkan benda berupa lidah diatasnya, dalam sebuah benda berbentuk pita dari bambu. *Guntang* ini dalam perangkat alat musik berfungsi sebagai Gong, sebagai ketuk pemangku irama, dan *kelenang*, penyalit. Sekarang alat ini sudah jarang ditemui dan dipergunakan *Gong Pulu*, Gong yang terbuat dalam bentuk bilah bukan pencon.

Berdasarkan nilai positif inilah Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta terpanggil akan keberadaan Group tembang yang dikenal dengan “*Sekeha Pesantian*” sebuah budaya kearifan lokal yang harus tetap lestari dan berkembang dengan baik di Jakarta (*Laporan Pelaksanaan Parade Tembang Guntang*, 2011). Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Kombes Pol (Purn) I Ketut Wiardana, S.H selaku Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta mengatakan:

“..Peran Parisada dalam membentuk Festival Seni Geguntangan ini dalam pelestarian seni budaya *Geguntangan* adalah; (1) mendorong kepada generasi umat Hindu, disamping mengadakan pembinaan seni *Geguntangan* untuk generasi muda, (2) memberikan kesempatan kepada generasi tua yang mempunyai bakat nyanyian-nyanyian suci Weda untuk tampil menunjukkan kebolehan dan kemampuannya dibidang Pesantian *Gegitaan* juga termasuk *Pesantian Geguntangan*. (3) mengupayakan untuk mengumpulkan dana bantuan baik dari pemerintah maupun dari umat dan sponsor lainnya, agar kegiatan *Pesantian* dapat dilaksanakan paling tidak sekali setiap tahun. Selain itu tanggapan masyarakat umat Hindu sejabodetabek dengan diadakannya Festival seni *Geguntangan* sangat mendukung adanya kegiatan ini, bahkan kemudian dibuatkannya jadwal kalender pelaksanaan Festival Seni Geguntangan ini” (wawancara 15 Juni 2019).

Hal senada diungkapkan oleh Bapak I Gusti Komang Widana selaku ketua Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya mengatakan:

“..Peran Festival Seni Geguntangan pada pelestarian seni dan budaya sangat tepat, karena momentum Festival dapat membangkitkan semangat generasi muda untuk mencintai seni dan budaya, peran *Pesantian* juga disamping untuk membangkitkan semangat generasi muda untuk mencintai seni dan budaya, juga peran pesantian sangat strategis untuk melestarikan seni dan budaya sebagai warisan leluhur”. (wawancara 15 Juni 2019).

Kemudian Bapak I Made Suasta selaku pengurus *Pesantian* Cinere Jakarta Selatan mengatakan:

“...Perannya dapat menginspirasi umat yang pada dasarnya senang dengan gita, untuk menunjukkan kemahirannya dalam membawakan *Gita* dan sejatinya dapat melestarikan kebudayaan Hindu yang berkaitan dengan *Dharmagita*, selain itu tanggapan masyarakat dengan adanya *Pesantian* pada Festival Seni Geguntangan ini dapat memperkenalkan pada generasi muda yang lahir di Jakarta”. (wawancara 10 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta dalam membentuk Festival Seni

Geguntangan mempunyai makna yaitu melestarikan seni dan budaya yang berlandaskan ajaran Hindu. Manfaat dengan diadakannya Festival Seni Geguntangan adalah mendorong kepada generasi muda untuk berperan aktif dalam mencintai seni dan budaya Hindu, karena adanya *Pesantian* berperan sangat strategis dan merupakan momentum yang pas dalam melestarikan seni dan budaya. Selain kepada generasi muda, juga diberikan kesempatan kepada generasi tua yang mempunyai bakat dalam melantunkan nyanyian-nyanyian suci Weda untuk tampil pada Festival Seni Geguntangan.

Festival Seni Geguntangan Sebagai Media Pendidikan dan Penerangan

Festival Seni Geguntangan mengandung makna sebagai media pendidikan dan penyampaian ajaran-ajaran agama Hindu. Dalam Festival Seni Geguntangan terdapat unsur *Dharmagita*. Fungsi *Dharmagita* sebagai media pendidikan berperan penting karena *Dharmagita* merupakan salah satu budaya Hindu yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama di kalangan umat Hindu khususnya bagi generasi muda terutama bagi anak-anak pelajar. *Dharmagita* terdiri atas : *Sekar Rare*, *Sekar Alit*, *Sekar Madya*, *Sekar Agung*. *Dharmagita* sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu digunakan untuk menyertai kegiatan

keagamaan khususnya yang berhubungan dengan ritual atau *Yajna*. Untuk itu pelaksanaan *Dharmagita* perlu dimulai sejak dini untuk memberikan pendidikan serta pemahaman kepada generasi muda Hindu terhadap pentingnya *Dharmagita*. Materi yang diusung atau dibawakan dalam *pesantian* itu adalah *Dharmagita* sebagai budaya Hindu, transformasi *Dharmagita* kepada generasi muda sangat perlu dilakukan sejak dini. Untuk kelangsungan pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu, sehingga *Dharmagita* tetap tumbuh dan berkembang. Salah satu caranya adalah memahami aktifitas melakukan *Dharmagita* sebagai tindakan “*Melajah Sambilang Megending, Megending Sambilang Melajah*” (Sudirga, 2017). Hal ini kemudian diungkapkan oleh Bapak I Ketut Sudaria selaku Pembina *Pesantian Gita Alit Widya Sastra Cijantung Jakarta Timur*, mengatakan:

“...Pada Festival Seni Geguntangan terdapat *melajah sambilang megending megending sambilang melajah*, kalau dia serius dalam latihan dia pasti akan bisa megending dan keyakinan sebagai agama Hindu akan semakin kental, pendidikannya yaitu belajar sambil bernyanyi bernyanyi sambil belajar, akan mendapat yang tadinya jiwanya biasa-biasa saja akan menjadi lembut karena

melantunkan *pupuh-pupuh* tersebut”. (wawancara 31 Mei 2019).

Di mana dalam melakukan *Dharmagita (Mesanthi)*, para murid ini akan dapat belajar mengenai bahasa, aksara, aturan-aturan mantam-mantram dan *Pupuh, guru laghu, pada lingsa*, dan lain-lain, serta memahami isi yang terkandung dalam seni *Geguntangan* sambil bernyanyi atau melagukan teks. Demikian pula penterjemah (peneges) akan mempelajari bahasa teks, dan kaedah-kaedah bahasa, sasaran (*sor singgih bahasa, kelengutan basa*) serta memahami nilai-nilai pendidikan yang tersirat dan tersurat dalam teks tersebut. Lazimnya pada saat *Mesanthi* ada tiga aktivitas pokok yang dilakukan yaitu: membaca (bernyanyi/menembang) menerjemahkan dan mendiskusikan teks yang dibaca. Di dalam mendiskusikan inilah perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya nilai atau logika serta interpretasi peserta khususnya para siswa, jadi cerita atau teks yang dibaca tidak hanya dipahami sebagai sebuah cerita (*Satua*) tetapi sebaliknya dipahami sebagai suatu filosofis (*Tattwa*). Dengan demikian hasil yang akan dicapai dari proses inipun juga akan beraneka ragam sesuai dengan bekal pengalaman peserta. Hasil penapsiran disini bukanlah dari dalil benar dan salah melainkan logika, sehingga akan terjadi suatu keharmonisan, diantara pikiran (hasil

belajar) dan perasaan hasil bernyanyi (Sudirga, 2017).

Dharmagita disisi lain berfungsi sebagai pembina rasa persatuan dan kesatuan, menurut Bapak I Nyoman Artawan selaku pengurus *Pesantian Dharma Kertih Cilincing* mengatakan:

“..Menurut saya disitu ada perekat solidaritas dari masing-masing anggota, walaupun misalnya berbeda tempat, paling tidak kita masih bisa berkumpul. Dari segi kemanusiaan dan dari segi seni, adalah untuk mempererat hubungan diantara anggota *Sekeha* tersebut. Intinya adalah untuk mempererat hubungan diantara orang Bali dalam perkumpulan tersebut” . (wawancara 14 Juni 2019).

Melalui Wahana *Dharmagita* seperti pada pelaksanaan Festival Seni Geguntangan, diharapkan generasi muda dapat menempa diri untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dengan semua siswa yang ada dilingkungan sekolah. Dengan demikian akan dapat lebih mempererat hubungan diantara mereka. Apabila generasi muda sudah tangguh dan bersatu, maka pengaruh-pengaruh negatif dapat dihindari, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, terlebih pulau Bali sebagai daerah kawasan pariwisata, tentu akan mengalami gesekan-

gesekan budaya asing yang belum tentu sesuai dengan budaya kita. Dengan rasa kebersamaan ini maka kita akan dapat menepis pengaruh-pengaruh asing yang tidak bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan budaya Bali. Oleh karena itu, perlu mencari hiburan melalui *Dharmagita*. Hiburan yang terkait dengan *Dharmagita* tersebut salah satunya adalah melalui pelaksanaan Festival Seni Geguntangan., karena di dalam kidung yang diperlombakan mengandung ajaran-ajaran agama Hindu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia (Sudirga, 2017).

SIMPULAN

Sebagai simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta pada Festival Seni Geguntangan adalah sebagai pembina *Pesantian* dan penyelenggara lomba. Dalam membina pesantian, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta membentuk Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya. Pembinaan yang dilakukan adalah setiap satu tahun sekali dengan memberikan bantuan berupa dana pembinaan dan pengarahan, kemudian model pembinaan, diberikan kewenangan kepada setiap *Sekeha Pesantian* yang ahli dalam bidangnya untuk membina. Setelah pembinaan terlaksana,

Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta melalui Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya, membentuk panitia pelaksana lomba dengan menunjuk setiap banjar di Provinsi DKI Jakarta secara bergilir untuk menyelenggarakan Festival Seni Geguntangan.

2. Manfaat Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta dalam melestarikan seni dan budaya melalui *kekidung* tersebut, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta telah mengejawantahkan Weda, artinya menyebarkan atau memasyarakatkan ajaran Weda, karena sesungguhnya naskah-naskah yang tersurat dalam *Sekar Alit*, *Sekar Agung*, *Sekar Madya* merupakan transformasi atau bentuk lain dari ajaran Weda. Banyak cara penyampaian ajaran Weda, salah satunya adalah bentuk nyanyian atau *Dharmagita*. Bentuk ini dapat memudahkan untuk mengajarkan kepada masyarakat, kepada generasi muda, dll. Misalnya, *Sekar Rare* untuk anak-anak, *Sekar Alit* untuk *gegendingan*, *Sekar Agung* adalah *kekawin*. Karena syair-syair dalam perlombaan Festival Seni Geguntangan tersebut adalah *Sekar Alit*, *Sekar Madya*, *Sekar Agung* yang merupakan transformasi ajaran Weda, maka melalui perlombaan Festival

Seni Geguntangan, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta sudah melaksanakan perannya sebagai pengejawantahan Weda, untuk menduniakan ajaran Weda. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan Festival Seni Geguntangan di Provinsi DKI Jakarta dapat memperkenalkan kepada generasi muda yang lahir di Jakarta agar dapat melestarikan seni dan budaya yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Di samping itu, perlombaan Festival Seni Geguntangan, bermanfaat juga sebagai media pembelajaran (pendidikan), karena terdapat istilah *melajah sambilang megending*, atau *megending sambilang melajah* yang artinya, dalam belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar. Selain itu dapat memperdalam ajaran-ajaran tattwa seperti meningkatkan *sradha* keyakinan terhadap Tuhan Ida Sang Hyang Widi Wasa, kemudian dapat beretika dengan baik karena lantunan-lantunan suci *Dharmagita* tersebut dapat memperhalus jiwa seseorang menjadi lebih baik, dan dapat memupuk rasa persatuan dan solidaritas pada saat berkumpul dalam latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dana, I Nengah. 2005. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- DR. I Made Titib. 1999. *Pengantar Weda*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara baru.
- Satori, M.A , Prof. Dr. Djam'an dan Dr. Aan Komariah, M.Pd. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Miftah. 2014. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers